



Self Disclosure SEVENTEEN CARAT Melalui Fan Account di Media Sosial Twitter "X"

Amanda Diva¹, Yudiana Indriastuti²

Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UPN "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

Email: amandadiva66@gmail.com¹, yudiana_indriastuti.ilkom@upnjatim.ac.id²

Informasi Artikel	Abstract
<p>Submitted: 02-04-2024 Revised: 13-04-2024 Published: 30-04-2024</p> <p>Keywords: self disclosure, Sosial Media Twitter, Kpop Fans</p>	<p><i>The emergence of social media can be anytime and anywhere sharing anything about personal things, as well as feelings and activities in the media. Twitter social media "X" can make it easier for fans to get information about their idola, this activity is carried out by fans through fan accounts. The fan account that was originally used to carry out fangirling activities then over time not only conveyed information about their idols, but also personal anxiety or self-openness because the CARAT fan account users did not know each other in the real world. The purpose of this study is to find out how self-disclosure is carried out by CARAT who is a fan of Kpop boy band SEVENTEEN through a fan account on social media Twitter "X". This study used qualitative research methods using a descriptive approach. Data was collected through in-depth interviews, documentation, and observation. The results showed that each individual has their own driving factors according to the experience felt when interacting on their fan account to do self-disclosure. Self-disclosure has both positive and negative impacts. The positive impact felt by informants is in the form of creating good relationships between fan account users and being able to realize many things about themselves by looking at other people's responses. The negative impact is abandonment and rejection. This finding provides an idea of how Kpop fans namely CARAT use their fan accounts not only to share information but they use it as a forum for self-disclosure.</i></p>

Abstrak

Munculnya media sosial seseorang bisa kapan saja dan dimana saja berbagi apapun mengenai hal pribadi, serta perasaan dan kegiatan dalam media tersebut. Media sosial Twitter "X" dapat mempermudah penggemar dalam memperoleh informasi mengenai idokanya, aktivitas ini dilakukan penggemar melalui fan account. Fan account yang awalnya digunakan untuk melakukan kegiatan fangirling ini kemudian dengan seiring berjalannya waktu tidak hanya sekedar penyampaian informasi mengenai idola mereka, namun juga keresahan pribadi atau keterbukan diri karena para CARAT pengguna fan account tidak saling mengenal di dunia nyata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana self disclosure yang dilakukan oleh CARAT yang merupakan penggemar dari boyband Kpop SEVENTEEN melalui fan account di media sosial Twitter "X". Penelitian ini menggunakan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap individu memiliki faktor pendorong masing-masing sesuai dengan pengalaman yang dirasakan ketika melakukan interaksi di fan account-nya untuk melakukan self disclosure. Dengan dilakukannya self disclosure menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif yang dirasakan para informan adalah berupa terciptanya hubungan yang baik antar pengguna fan account dan dapat menyadari banyak hal mengenai diri sendiri dengan melihat tanggapan orang lain. Dampak negatifnya yakni pengabaian dan penolakan. Temuan ini memberikan gambaran mengenai bagaimana penggemar Kpop yaitu CARAT menggunakan fan account-nya tidak hanya untuk berbagi informasi melainkan mereka menggunakannya sebagai wadah self disclosure.

Kata Kunci : self disclosure, media sosial Twitter, Penggemar Kpop

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi merupakan cara individu untuk menjaga tingkah laku sosialnya sehingga mengharuskan kita untuk bisa berkomunikasi dengan siapa saja dan dalam situasi apa saja. Dengan komunikasi, manusia dapat membangun suatu hubungan antar individu dengan individu lainnya (Iffah & Yasni, 2022). Komunikasi terbagi dalam beberapa jenis, yaitu komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal communication*), komunikasi massa (*mass communication*), komunikasi public (*public communication*), dan komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) (Nurhidayat & Garis, 2023).

Komunikasi Interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang terjadi antara dua individu atau lebih yang memiliki kemungkinan bahwa setiap peserta dalam komunikasi tersebut menangkap dan menafsirkan pesan yang disampaikan oleh komunikator baik verbal maupun non-verbal secara langsung (Sarmiati & Ronaning R., 2019). Dahulu komunikasi interpersonal ini hanya dilakukan dengan interaksi langsung antar manusia dengan bertatap muka, namun kini komunikasi interpersonal juga dapat terjadi pada media perantara yaitu dengan menggunakan media sosial (Yuliana & Rahadi, 2021). Semenjak adanya media sosial seseorang bisa kapan saja dan dimana saja berbagi apapun mengenai hal pribadi, serta perasaan dan kegiatan dalam media tersebut. Kini media sosial menjadi wadah bagi seseorang untuk mengungkapkan dirinya dan mengekspresikan emosi yang sedang dialaminya. Hal ini dinamakan *self disclosure* atau keterbukaan diri melalui media social.

Self disclosure secara *online* di media sosial dipercaya memberikan manfaat dan keuntungan dalam membangun sebuah hubungan yang lebih intim dan intens dalam dunia virtual, sehingga hal tersebut dapat dikatakan membawa pengaruh positif dan menyenangkan kepada para pelakunya (Rahardjo et al., 2020). *Self disclosure* dapat terjadi jika seseorang membuka dirinya dengan membagikan informasi tentang dirinya kepada orang lain (Meifilina, 2021). *Self disclosure* biasanya dilakukan kepada orang yang sudah dianggap nyaman dan dipercaya (Prihantoro et al., 2020). Salah satu media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat untuk membagikan informasi, cerita, dan kegiatan yang dirasakan adalah Twitter "X". Media sosial Twitter "X" sangat terkenal dan banyak diminati oleh kalangan para penggemar Kpop (Savitri et al., 2020). Pada media sosial Twitter "X", terdapat empat jenis akun yang digunakan oleh penggunanya yaitu *Personal Account* (PA), *Cyber Account* (CA), *Role Playing Account* (RP), dan *Fan Account* (FA).

Fan Account atau yang biasa disebut akun penggemar adalah akun yang dibuat oleh para penggemar idol tertentu untuk menyalurkan hobi dengan topik bahasan idol kesukaannya masing-masing. Melalui *fan Account* di media sosial Twitter "X" penggemar dapat dengan mudah mendapatkan informasi mengenai idolnya (Sawitri & Kusuma, 2022). *Fan Account* ini dapat digunakan oleh siapa saja, salah satunya digunakan oleh CARAT yang merupakan penggemar *boyband* asal Korea Selatan yaitu SEVENTEEN. Intensitas komunikasi yang terjalin antara CARAT sebagai penggemar dari SEVENTEEN melalui *fan account* di Twitter "X" menjadikan proses komunikasi tersebut menjadi intens

sehingga tidak hanya sebatas pada saling menyebarkan informasi mengenai idola mereka saja. Lebih jauh interaksi-interaksi komunikasi tersebut berkembang menjadi penyampaian informasi tentang diri mereka sendiri atau bisa disebut *self disclosure*.

Berangkat dari permasalahan di atas, penulis melakukan penelitian mengenai seperti apa *self disclosure* diungkapkan oleh para CARAT SEVENTEEN di media sosial Twitter "X" menggunakan *fan account* yang mereka ciptakan secara khusus. Penulis memilih untuk menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Dengan metode ini, penulis ingin mengkaji suatu fenomena secara keseluruhan, tidak hanya dari pengalaman seseorang saja, namun juga melalui beberapa faktor lainnya yang dapat menjadi pertimbangan, seperti jalinan antar individu dengan sebuah kelompok yang diteliti. Penelitian ini membahas permasalahan seperti apa *self disclosure* yang terjadi di media sosial Twitter "X" oleh para CARAT seperti melakukan *post*, dan *reply* sebagai wadah *self disclosure*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif dengan penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata atau tertulis serta lisan. Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Self disclosure berkaitan dengan seberapa besar seseorang tersebut mempercayai orang lain. Dengan rasa percaya diri tersebut, seseorang bisa melakukan keterbukaan informasi mengenai dirinya. Dalam media sosial Twitter "X", ada *trend* tersendiri yaitu mengklasifikasikan akun sesuai jenisnya tersendiri, terdapat *personal account*, *alter account*, *cyber account* dan *fan account*. Pada kasus ini adalah keterbukaan dilakukan dengan mencurahkan isi hatinya di publik melalui *fan account* di Twitter "X". Diketahui bahwa informan menggunakan *fan account* Twitternya sebagai sebuah media untuk melakukan pengungkapan diri berupa aktivitas di kehidupan nyata, kepribadian, pekerjaan, pendidikan, opini serta minat maupun hobi. Dalam *fan account*, pemilik akun memiliki hak untuk melakukan keterbukaan diri secara gamblang ataupun tidak.

Penelitian ini membahas tentang penggemar dari boyband Kpop SEVENTEEN yang bernama CARAT dalam melakukan *self disclosure* melalui *fan account* di media sosial Twitter "X". Subjek penelitian ini adalah penggemar SEVENTEEN yaitu CARAT yang suka melakukan keterbukaan diri di *fan account*. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara secara *online* dan *offline* terhadap lima orang penggemar SEVENTEEN yaitu CARAT. Data-data yang diperoleh oleh peneliti selanjutnya akan dianalisis menggunakan metode kualitatif dan berfokus pada teori *self disclosure*. Peneliti membagi

analisis hasil penelitian ke dalam faktor *self disclosure*, bentuk *self disclosure* Johari Window, dan dampak *self disclosure*.

1. Faktor *Self Disclosure*

Faktor yang mempengaruhi seluruh informan dalam melakukan *self disclosure* adalah *feedback* yang positif dan topik pembicaraan yang sama. *Feedback* yang positif membuat pengguna media sosial mampu membantu seseorang dalam melakukan pengungkapan diri dan menunjukkan potensi yang baik serta membangun keakraban satu sama lain karena *self disclosure* memiliki peran yang penting untuk memberikan peluang diri dalam mengembangkan wawasan diri sendiri ataupun orang lain (Septiani et al., 2019). Pengungkapan diri atau *self disclosure* yang dilakukan secara perlahan akan membuat individu bisa memahami pemahaman tersebut dan memberikan umpan balik yang positif sehingga akan menciptakan suatu keadaan yang membuat orang lain mulai nyaman dalam melakukan keterbukaan dirinya di sisi yang lain. Menurut Alter dan Taylor *self disclosure* adalah ketika seseorang dengan suka rela menceritakan terkait perasaan, informasi, dan pikiran yang bersifat pribadi kepada orang lain (Melumad & Meyer, 2020).

Topik pembicaraan yang sama juga menjadi faktor yang sama besarnya bagi para informan untuk melakukan keterbukaan dirinya melalui *fan account*. Topik yang serupa akan memberikan efek positif terhadap seseorang dalam kenyamanannya untuk melakukan keterbukaan, hubungan keduanya disini sangat erat yang dapat diartikan dengan sekumpulan orang akan merasa nyaman apabila bisa melakukan kegiatan yang mereka sukai secara bersamaan dengan orang lain, melalui penggunaan *fan account* para penggunanya akan otomatis menyaring orang-orang yang memiliki ketertarikan yang sama untuk menjadi *followers* dari akunnya tersebut.

Faktor lain yang mempengaruhi *self disclosure* selanjutnya adalah batasan pertemanan. 4 dari 5 informan membuat batasan pertemanan yang lumayan ketat untuk pengikut mereka di *fan account*. Batasan pertemanan disini diterapkan oleh para pengguna *fan account* untuk menyaring karakteristik seperti apa saja yang dianggap memberikan kenyamanan untuk pengguna dalam ber-media sosial. Perasaan nyaman juga menjadi salah satu faktor individu untuk melakukan *self disclosure*. *Self disclosure* akan bersifat semakin dalam apabila individu merasa nyaman, saling memiliki, dan mengenal dengan baik karakteristik kepribadian setiap orang, (Dila et al., 2019). Perasaan nyaman para pengguna *fan account* di media sosial tersebut muncul dari berbagai faktor seperti yang di ungkapkan para informan, diantaranya adalah dikarenakan adanya keterkaitan dan kesamaan satu sama lain, kepribadian seseorang yang ramah sehingga mempermudah komunikasi, dan faktor interaksi yang dilakukan hanya di dunia maya saja (tidak ada kaitan dengan kehidupan nyata) sehingga individu tersebut merasa nyaman dan aman.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi keterbukaan seseorang adalah kesamaan gender. Gender adalah perbedaan perilaku antara perempuan dan laki-laki yang dibangun secara sosial bukan dari ciptaan Tuhan, melainkan ciptaan melalui proses sosial dan budaya yang panjang (Setiadi, 2019). Dalam hal ini kesamaan gender juga

menjadi salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan *self disclosure*, seseorang akan lebih berani untuk melakukan keterbukaan diri dengan kelompok yang memiliki jenis kelamin/*gender* yang sama dengannya. Faktor lain yang juga mempengaruhi keterbukaan diri melalui *fan account* adalah kepercayaan diri dan kepribadian yang ekstrovert. 2 dari 5 informan mengungkapkan bahwa kepercayaan diri dan sifat yang ekstrovert menjadi salah satu alasan kuat mengapa mereka memutuskan untuk melakukan keterbukaan diri di *fan account*. Tipe orang dengan kecenderungan ekstrovert adalah individu yang senang bersosialisasi, memiliki banyak teman, membutuhkan kegembiraan dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Jika individu semakin percaya diri, maka semakin mudah untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain (Nofembri et al., 2021). Bagi seseorang yang memiliki kepribadian dengan tipe ekstrovert, mereka tidak pernah ragu untuk membangun pertemanan di media sosial, tidak perlu kenal atau tidak seorang dengan tipe kepribadian tersebut akan senang untuk menambah pertemanannya di media sosial, mereka akan membangun koneksi dan membahas segala hal di media sosial. Seseorang yang extrovert akan nyaman mengungkapkan hal-hal yang bersifat personal dan mendalam di ruang publik (Waasi et al., 2021). Hal tersebut mendukung bahwa kepercayaan diri dan tipe kepribadian ekstrovert sangat menjadi faktor penting bagi seseorang dalam melakukan keterbukaan diri di media sosial terutama di *fan account*.

2. Bentuk *Self Disclosure*

Menurut Johari Window seseorang berhubungan dengan orang lain digambarkan sebagai sebuah jendela. Teori ini menggambarkan *self disclosure* terbentuk atas 4 bilik jendela dengan proporsi yang berbeda-beda. Peneliti mengamati dan menganalisis bagaimana proses penggunaan media sosial Twitter "X" sebagai tempat melakukan keterbukaan diri yang dilakukan para informan serta seberapa sering informan melakukan keterbukaan. Semua informan menyebutkan bahwa alasan mereka melakukan keterbukaan diri di *fan account* Twitter "X" disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah mereka memiliki ketertarikan yang sama (dalam kasus ini yang dimaksud adalah SEVENTEEN), memiliki rasa saling percaya, rentang umur yang tidak beda jauh, mengenal satu sama lain dengan baik, menghindari pertemanan yang judgemental, pengguna lain yang melakukan keterbukaan diri juga. Sehingga semua informan masuk ke dalam wilayah *open area*.

Ada 2 informan yaitu informan 3 dan 4 telah melakukan *over disclosure*. Keduanya sering melakukan pengungkapan diri sangat terbuka tanpa memikirkan jika ada *followers* yang merasa terganggu atau tidak. Setiap perasaan, keluh kesah, hal yang mengganjal yang mereka rasakan, informasi, pasti dituangkan kedalam cuitan. Para informan yang memiliki area yang lebih terbuka di *blind area* ini melakukan penolakan dan tidak mengindahkan segala respon yang pengikut mereka berikan atas *over disclosure* yang mereka lakukan, para informan merasa bahwa hal tersebut merupakan hak mereka sebagai pemilik akun untuk melakukan keterbukaan atau tidak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, informan 3 memang kerap menggunakan akunnya sebagai media untuk berkeluh kesah, namun masih menjaga baik mengenai identitasnya dan tidak dibagikan sama sekali, disisi lain informan 5 tidak mengungkapkan apapun mengenai keterbukaan dirinya di *fan account*-nya tersebut, murni hanya memanfaatkan akunnya sebagai media untuk *fan girling* saja. Sehingga kedua informan ini masuk kedalam wilayah tersembunyi atau *hidden area*.

3. Dampak *Self Disclosure*

Melakukan *self disclosure* di *fan account* Twitter "X" memiliki dampak positif dan juga dampak negatif yang dirasakan setiap orang. Dari sisi positif *self disclosure* dapat memberikan dampak mampu membangun hubungan yang baik dengan teman-teman atau *followers* di akun tersebut serta menyadari lebih banyak hal tentang diri sendiri dengan melihat berbagai tanggapan dari orang lain mengenai diri kita. Hal tersebut dapat terjadi apabila setiap individu dapat membangun komunikasi yang baik dengan sesama pengguna *fan account* yang lain sehingga memberikan *feedback* atau respon yang positif yang bisa meningkatkan semangat dan menyebarkan energi yang positif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, keseluruhan informan pun kerap merasakan dampak positif dari *self disclosure* yang telah mereka lakukan.

Di samping itu, *self disclosure* juga memberikan dampak negatif bagi sebagian penggunaanya. Hal tersebut rawan untuk para pengguna yang memiliki *open area* dan *blind area* yang cenderung terbuka, dikarenakan para pengguna *fan account* kerap melakukan *over disclosure* sehingga di anggap berlebihan. Pada penelitian ini beberapa informan pun merasakan hal yang sama yakni menerima respon negatif dari beberapa *followers* nya karena melakukan keterbukaan yang di anggap berlebihan. Beberapa *followers* dari informan melakukan pengabaian terhadap konten-konten yang di unggah karena dianggap sudah terlalu berlebihan dan *out of context*, pun beberapa lainnya melakukan penolakan dengan cara menyampaikan *feedback* negatif secara langsung kepada informan dan mengungkapkan bahwa hal yang dilakukan sudah termasuk *over sharing*, baik pengabaian dan penolakan tersebut pada dasarnya memiliki maksud positif yang tersirat dari masing-masing perlakuannya, namun setiap individu memiliki hak untuk menyikapi hal tersebut apakah menerima dan menjadikan hal tersebut sebagai bahan intropeksi diri ataupun hanya mengabaikannya saja.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini bisa disimpulkan bahwa faktor yang paling memberikan pengaruh besar dalam melakukan *self disclosure* adalah mendapatkan *feedback* positif dan memiliki topik pembicaraan yang sama. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi *self disclosure* adalah adanya batasan pertemanan, munculnya perasaan nyaman, kesamaan gender, tipe kepribadian yang *ekstrovert* serta kepercayaan diri yang dimiliki individu itu sendiri. Setiap individu memiliki faktor pendorong masing-masing sesuai dengan pengalaman yang dirasakan ketika melakukan interaksi di *fan account*-nya, faktor-faktor

tersebut tentu saja merupakan faktor positif yang dirasakan sehingga memberi dorongan setiap informan untuk melakukan *self disclosure* di akunnya masing-masing.

Berdasarkan faktor tersebut, ditemukan beberapa bentuk *self disclosure* yang dilakukan para informan. Keseluruhan informan dalam penelitian ini memiliki *open area* yang lebih terbuka dibandingkan dengan area lain. Informan 3 dan Informan 4 memiliki *blind area* yang terbuka namun tidak lebih besar apabila dibandingkan dengan *open area*. Pada *blind area* para informan cenderung melakukan keterbukaan yang berlebihan sehingga mendapatkan respon yang kurang baik dari para informannya. Disamping itu Informan 1, Informan 3, dan Informan 5 memiliki *hidden area* yang juga cukup terbuka, pada area ini beberapa informan memutuskan untuk tetap melakukan keterbukaan namun tetap memiliki informasi-informasi pribadi yang dianggap privasi dan memutuskan untuk tetap menjaganya dan tidak membagikan di *fan account*, sedangkan *unknown area* tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Dengan dilakukannya *self disclosure* tersebut tentunya akan menimbulkan dampak positif dan negatif yang akan dirasakan, berdasarkan penelitian ini dampak positif yang dirasakan para informan adalah berupa terciptanya hubungan yang baik antar pengguna *fan account* dan dapat menyadari banyak hal mengenai diri sendiri dengan melihat tanggapan orang lain. Disamping itu, dampak negatif dari *self disclosure* pun dirasakan oleh beberapa informan, yakni pengabaian dan penolakan, hal tersebut terjadi dikarenakan beberapa *followers* dari informan menganggap beberapa informasi yang diungkapkan di akun tersebut dianggap terlalu berlebihan dan sudah *out of context*. Pada akhirnya, setiap individu yang telah memutuskan untuk melakukan *self disclosure* haruslah memiliki *self control* yang baik untuk menghindari dampak-dampak negatif yang akan dirasakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas dukungan semua pihak dalam penelitian ini. Terima kasih khusus kepada informan yang berpartisipasi, keluarga, pembimbing, dan rekan-rekan saya atas dukungannya dalam membantu saya menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Semua kontribusi sangat dihargai dan diharapkan hasil penelitian ini memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Terima kasih atas segala dukungan yang diberikan.

REFERENCES

- Iffah, F., & Yasni, Y. F. (2022). Manusia Sebagai MakhluK Sosial Pertemuan. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 1(1), 38–47.
- Meifilina, A. (2021). Instagram Reels Sebagai Media Self Disclosure Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Balitar Blitar). *Widya Komunika*, 11(2), 45.
- Melumad, S., & Meyer, R. (2020). Full Disclosure: How Smartphones Enhance Consumer Self-Disclosure. *Journal of Marketing*, 84(3), 28–45.
<https://doi.org/10.1177/0022242920912732>
- Nofembri, A., Fitria, L., & Radyuli, P. (2021). Hubungan Self Disclosure dengan

- Kepercayaan Diri Siswa dalam Mengemukakan Pendapat di Depan Kelas. *Jurnal Pti (Pendidikan Dan Teknologi Informasi) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Putra Indonesia "Yptk" Padang*, 8(1), 64–70. <https://doi.org/10.35134/jpti.v8i1.40>
- Nurhidayat, I., & Garis, R. R. (2023). Trend Komunikasi Politik di Media Sosial. *Jurnal Lanskap Politik*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.31942/jlp.2023.1.2.8373>
- Prihantoro, E., Damintana, K. P. I., & Ohorella, N. R. (2020). Self Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 312. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i3.3919>
- Rahardjo, W., Qomariyah, N., Hermita, M., Suhatri, R. J., Marwan, M. A., & Andriani, I. (2020). Online Adolescent's Self-Disclosure As Social Media Users: the Role of Extraversion Personality, Perception of Privacy Risk, Convenience of Relationship Maintenance, and Self-Presentation. *Jurnal Psikologi*, 19(3), 219–232. <https://doi.org/10.14710/jp.19.3.219-232>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sarmiati, & Ronaning R., E. (2019). *Komunikasi Interpersonal* (C. I. Gunawan (ed.); 1st ed.). CV IRDH.
- Savitri, A., Wafa, M., & Sadiqin, S. (2020). Twitter Sebagai Media Komunikasi (Studi Content Analysis Penggemar K-POP pada Komunitas Once Kalimantan Selatan). *Eprints.Uniska*, 8.
- Sawitri, D. Z., & Kusuma, R. S. (2022). Fan Account sebagai Identitas Penggemar Perempuan K-Pop. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1–18.
- Septiani, D., Azzahra, P. N., Wulandari, S. N., & Manuardi, A. R. (2019). Self Disclosure Dalam Komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta, Dan Kasih Sayang. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(6), 265. <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i6.4128>
- Setiadi, G. J. (2019). Self-disclosure individu androgini melalui instagram sebagai media eksistensi diri. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 3(2), 272. <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i2.1497>
- Waasi, I., Widiastuti, M., & Safitri, M. (2021). Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self-Disclosure Pada Pengguna Instagram. *JCA Psikologi*, 2(1), 19–27.
- Yuliana, R., & Rahadi, D. R. (2021). Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Motivasi Karyawan Di Masa Pandemi Covid-19. *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 27–35. <https://doi.org/10.35829/magisma.v9i1.133>